



EFEKTIVITAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH

Agus Salim Salabi¹

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author: Agus Salim Salabi, E-mail: salim.salabi@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Implementasi kurikulum merupakan terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya. Metode dan jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, di antaranya literatur tentang Kurikulum: Prespektif dan praktik, implementasi kurikulum, dan Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum serta literatur lainnya yang terkait. Temuan dalam penelitian ini adalah: 1) Implementasi kurikulum yang efektif memiliki prinsip: (a) perolehan kesempatan yang sama, (b) berpusat pada anak, (c) pendekatan dan kemitraan, (d) kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. 2) Tahapan-tahapan Implementasi Kurikulum, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah: (a) perencanaan, (b) substansi (isi) kurikulum, (c) pendidik, (d) iklim dan budaya sekolah, (e) sarana dan prasarana, (f) peran kepala sekolah. 4) Model implementasi kurikulum, di antaranya: (a) *Concern-Based Adoption Model* (CBAM), b) *The Innovation Profile Model*, dan c) TORI Model (*Trust, Opening, Reallization dan Independency*)

Kata Kunci Keywords

Efektivitas, Implementasi Kurikulum, Sekolah

How to cite

Salabi. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan, dan selalu mengalami proses pembaharuan seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, pembaharuan atau pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai suatu tuntutan perubahan agar kurikulum yang berlaku tetap memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Sasaran utama kurikulum adalah peserta didik, masyarakat, dan subjek yang akan diajarkan. Oleh karena itu, rencana, dan gagasan-gagasan yang akan dituliskan ke dalam suatu dokumen kurikulum semestinya berpegang pada acuan teknis kurikulum sebagai rencana. Rencana merupakan ide-ide yang diformulasikan dalam dokumen kurikulum untuk selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebelum kurikulum diimplementasikan, maka diperlukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaiannya telah sesuai. Karenanya, para perencana dan pengembang kurikulum perlu melakukan analisis secara cermat dan selanjutnya menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Menurut J.P. Miller dan W. Sellar (1985), ketika implementasi kurikulum dipertimbangkan menjadi suatu yang harus dilaksanakan, ada sesuatu yang baru sebagai inovasi yang mesti dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam kurikulum. Hasil dari bedah kurikulum memungkinkan adanya suatu inovasi yang mesti dilakukan baik dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, maupun di tempat lainnya. Implementasi inovasi dalam pengembangan kurikulum akan mempengaruhi interaksi antarindividu dalam kelas dan lembaga yang bertanggungjawab terhadap pendidik dan juga satuan pendidikan di mana inovasi itu diimplementasikan.

Tidak sedikit dari pengelola satuan pendidikan yang menganggap, bahwa kurikulum hanya sekadar kumpulan dari mata pelajaran dan metode pengajaran yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Sehingga tidak banyak pengembangan atau inovasi yang dilakukan, kecuali bila terjadi perubahan atau peyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional. Sebagaimana perjalanan perubahan kurikulum yang telah terjadi di Indonesia, mulai dari kurikulum tahun 1947 yang juga dikenal dengan Kurikulum Rentjana Pelajaran sampai dengan Kurikulum tahun 2013 (K-13).

Dalam implementasi kurikulum, satuan pendidikan belum melakukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaiannya telah sesuai. Juga masih mengabaikan kegiatan analisis dalam menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran untuk diimplementasikan ke dalam PBM. Satuan pendidikan juga kurang acuh terhadap faktor-faktor penting dalam implementasi kurikulum di antaranya adalah sosialisasi dan pembekalan para pendidik serta keterlibatan orang tua peserta didik (komite sekolah).

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diurai, perlu kajian lebih mendalam untuk mengungkap bagaimana implementasi kurikulum yang efektif, apa faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, dan apa model-model implementasi kurikulum.

METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, di antaranya literatur tentang Kurikulum: Prespektif dan praktik, implementasi kurikulum, dan

Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum serta literatur lainnya yang terkait. Proses penelitian ini dimulai dengan tahapan identifikasi masalah dan menemukan informasi yang relevan dengan tema implementasi kurikulum, kemudian hasil temuan dianalisis untuk menemukan kebaruan dalam bentuk pengembangan dan penguatan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum

Implementasi adalah pelaksanaan (Penyusun, 2008) di mana Browne dan Wildavsky dalam Usman (2004) mengemukakan makna implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Senada dengan pernyataan di atas, Setiawan (2004) menyatakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan, bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap benar. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi/tindakan, mekanisme atau sistem. Kata mekanisme mengandung arti, bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yang dalam hal ini adalah kurikulum.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni *Curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* (Subandijah, 1993). Hal ini dapat dimaknai, bahwa kurikulum adalah jarak waktu pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan yang biasanya dalam bentuk ijazah atau sertifikat. Dengan kata lain, bahwa kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 2013). Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah (Sanjaya, 2008).

Kurikulum ialah seperangkat interaksi bertujuan yang secara langsung maupun tidak langsung dirancang untuk memfasilitasi belajar agar lebih bermakna (Miller dan Seller, 1985). Kurikulum juga dapat diumpamakan sebagai organisme yang mempunyai bagian-bagian tertentu. Bagian tersebut dinamakan komponen-komponen kurikulum yang terdiri dari empat komponen yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian, media atau penilaian (Sukmadinata, 2002).

Sudjana (1996) mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik. Dua hal yang tersirat dalam pengertian kurikulum ini adalah: 1) program atau rencana; yakni rencana atau program belajar yang juga dikenal sebagai kurikulum potensial dalam bentuk buku pedoman kurikulum yang berisi tentang garis-garis besar program pembelajaran (silabus) dan 2) pengalaman belajar atau kegiatan nyata; yakni program pengalaman belajar peserta didik yang dikenal dengan kurikulum aktual.

Pandangan para ahli mengenai kurikulum sejalan dengan pengertian kurikulum yang masih lazim dipakai di dunia pendidikan Indonesia, yakni sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas, Pasal 1, Ayat 19). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus menerus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Pengertian itu menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar dan pendidikan bagi santri pada hakikatnya adalah kurikulum.

Dari berbagai macam pengertian kurikulum di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta evaluasi yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi yang meliputi dua hal: 1) kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat, dan 2) kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum (Sukmadinata, 2002). Untuk menunjang proses pendidikan yang lebih baik, diperlukan adanya implementasi kurikulum yang baik pula.

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Implementasi kurikulum merupakan terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya.

Implementasi merupakan bagian dari keseluruhan manajemen kurikulum yang mencakup pengembangan kurikulum (*curriculum development*), implementasi (*implementation*), umpan balik (*feedback*), evaluasi (*evaluation*), modifikasi (*modification*), dan konstruksi kurikulum (*curriculum construction*). (Larson, 2018) menggambarkan, bahwa manajemen kurikulum merupakan upaya dari keseluruhan proses *delivery* tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya. Dalam kaitan dengan gagasan-gagasan baru dari setiap kurikulum baru, (Altrichter, 2005), mengemukakan sebagai berikut:

“Consequently, a new curriculum may be described as an attempt to change teaching and learning practices which will also include the transformation of some of the beliefs and understandings hitherto existent in the setting to be changed. It is usually strong on the material side by providing a written curriculum, text books, recommendations for teaching strategies, working material for students, and probably also new artifacts for learning.”

Berdasarkan apa yang dikemukakan Herbert di atas, dipahami bahwa setiap kurikulum baru membawa konsekuensi yang digambarkan sebagai suatu perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi pada tataran praktik pembelajaran yang menjadi bagian dari suatu proses pembaharuan. Implikasinya adalah diperlukan suatu dukungan kebijakan serta ketersediaan buku-buku dan bahan bacaan, strategi pembelajaran, serta berbagai perangkat dan media pembelajaran. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum baru diperlukan suatu proses manajemen yang memunculkan berbagai gagasan atau ide agar perubahan suatu kurikulum dalam tercapai.

B. Prinsip Implementasi Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2013) berikut:

1. Perolehan kesempatan yang sama

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2. Berpusat pada anak

Adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Hal ini penting, agar peserta didik mampu

membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Karenannya harus ada upaya pembelajaran yang disampaikan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dengan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan.

3. Pendekatan dan kemitraan

Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari Taman Kanak-kanak, kelas I hingga kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengalaman belajar difokuskan pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hal ini menuntut kemitraan dan menjadi tanggung jawab bersama antara peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, dunia kerja dan industri serta orang tua dan masyarakat.

4. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan

Standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.

C. Tahapan-tahapan Implementasi Kurikulum

Menurut Mulyasa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum (Mulyasa, 2003). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Oemar Hamalik, secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hamalik, 2007).

1. Tahap perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

3. Tahap evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan. Dengan hasil dan informasi yang diperoleh, maka akan memudahkan dalam menentukan nilai yang selanjutnya dapat dijadikan acuan penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun pengambilan keputusan dalam kurikulum.

Dalam implementasi kurikulum, dituntut pelaksanaan apa yang telah direncanakan dalam kurikulum untuk dijalankan dengan segenap hati dan

keinginan kuat. Permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya, dalam artian bahwa implementasi mencerminkan rancangan. Karenanya, para pendidik serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar dituntut memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Labane, 2009) menegaskan bahwa *management of curriculum implementation plans as crucial to ensuring successful implementation of a new curriculum*. Faktor-faktor implementasi kurikulum merupakan kondisi yang akan memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termuat di dalam suatu kurikulum. Implementasi kurikulum memiliki sejumlah komponen dan aspek-aspek, faktor, dan strategi yang perlu ditata dan dikelola secara baik sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai.

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Implementasi Kurikulum

Keberhasilan implementasi kurikulum akan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah masalah manajemen implementasi kurikulum. Penelitian (Silver, 2004) menemukan bahwa inisiatif dan kebijakan nasional dan terutama *school policy management* berpengaruh terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Sementara dari hasil penelitian (Newstead, 1999) ditemukan, bahwa kendala-kendala implementasi kurikulum baru, terutama terkait dengan kekurangjelasan substansi isi kurikulum yang berimplikasi pada implementasi, kekurangsiapan guru, kondisi kemampuan santri, dan budaya sekolah.

Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Faktor Perencanaan

Implementasi kurikulum harus direncanakan dan dipersiapkan agar berhasil dengan baik. Perencanaan implementasi penting sebagai kerangka acuan sehingga terjadi efisiensi dalam pendayagunaan semua sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia. Implementasi kurikulum juga membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan.

2. Faktor Substansi (isi) Kurikulum

Faktor isi kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup karakteristik kurikulum seperti berikut: (a) Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi

sangat penting agar tidak terjadi multi tafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri. (b) Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistik dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya. (c) Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.

Altrichter (2005) menyebutkan *conceptual matters* sebagai salah satu *limiting factors* dalam implementasi kurikulum. Sementara Newstead (1999), mengemukakan beberapa faktor kurikulum seperti (a) *errors in the construction of the document*; (b) *content errors*, and (c) *in appropriate content*. Faktor pertama adalah kelemahan dalam konstruksi kurikulum, baik perencanaan maupun pengembangannya. Faktor kedua adalah kesalahan dalam hal isi kurikulum. Kesalahan pada isi kurikulum dapat menyebabkan anak menerima materi yang tidak standar dan akan berimplikasi pada kemampuan anak untuk kompetitif. Faktor ketiga adalah kesesuaian isi kurikulum, terutama dilihat dari aspek psikologis, yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan inteligensi, sosial, dan moral anak.

3. Faktor Pendidik

Peran guru menjadikan kurikulum sebagai sesuatu yang aktual (*actual curriculum*) dalam kegiatan pembelajaran. Altrichter menyebutkan tiga faktor penting dari guru sebagai faktor-faktor yang membatasi implementasi kurikulum, yaitu: (a) *competencies and attitude*; (b) *decision-making participation*; and (c) *quality of collegial relationship*.

Ketiga faktor yang dikemukakan Altrichter tersebut menunjuk pada kompetensi, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial. Sementara Bennie dan Newstead menyebutkan bahwa *teachers' content knowledge* merupakan salah satu faktor rintangan dalam implementasi kurikulum baru. Melalui penelitian yang mereka lakukan, ditemukan bahwa *teacher content knowledge does influence classroom instruction and the richness of learners' mathematical experiences*.

Hasil penelitian ini memperkuat proposisi mengenai peran pengetahuan konseptual guru yang melandasi bahan ajar. Guru sudah harus memiliki pengetahuan konseptual yang kuat, baik konten bidang studi maupun pengetahuan konseptual pedagogik dan pembelajaran yang akan memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan silabus, bahan ajar, dan pendekatan-pendekatan metodologis pembelajaran. Selanjutnya juga penting dilakukan pengembangan kemampuan guru yang mencakup pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial.

4. Faktor Iklim dan Budaya Sekolah

Setiap kurikulum baru memuat banyak hal yang baru. Inovasi-inovasi baru dapat mencakup tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem penilaian. Inovasi dan hal-hal baru tersebut membutuhkan

perubahan dalam pola pikir, sikap, dan juga iklim serta budaya sekolah. Guru yang dalam tugas kesehariannya membutuhkan perubahan *mind set* atau perubahan cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah (*scientific approach*) yang mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menyimpulkan, dan atau mengevaluasi. Iklim sekolah harus diciptakan dan dibangun sehingga memberi ruang terbentuknya sikap dan perilaku ilmiah dalam proses pembelajaran.

Budaya Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam implementasi kurikulum. Guru mempunyai peran yang penting dalam membangun dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Peran itu dapat dilakukan melalui perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang nampak dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru.

5. Faktor Sarana dan Prasarana

Terdapat sarana dan prasarana utama yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum baru, yang terdiri atas: (a) buku pelajaran, (b) laboratorium peralatan dan bahan yang harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium, (c) ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun model, di mana media-media pembelajaran tersebut dapat terdiri atas dari media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah, dan (d) aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh santri dan guru.

6. Faktor Peran Kepala Sekolah

Fungsi manajerial kepala sekolah mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, serta fungsi pengembangan. Dimba, (2001), melalui hasil penelitiannya mengemukakan lima aspek penting dari peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum: (a) Kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisir kegiatan pengembangan, seperti *in-service training programmes, workshop, staff development meetings and by inviting experts*. (b) Mengembangkan strategi implementasi yang beragam untuk membimbing guru. (c) Melakukan kolaborasi dengan pengguna (*stakeholders*) dalam menata kelola perubahan kurikulum. (d) Melibatkan *stakeholders* dalam manajemen implementasi. (e) Melibatkan orang tua dalam implementasi.

E. Model-model Implementasi Kurikulum

Kurikulum yang sudah ada (diinovasi), pada akhirnya harus diimplementasikan. Dengan implementasi kurikulum, memungkinkan para pengembang kurikulum untuk mengidentifikasi kesulitan dalam implementasi dan untuk mengembangkan strategi hingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Para ahli berbeda dalam mengemukakan model-model implementasi kurikulum. Salah satu pakar, J.P. Miller dan W. Sellar (1985) berpendapat, setidaknya ada tiga model implementasi kurikulum yang akomodatif terhadap persoalan yang muncul di lapangan sebagai berikut:

1. *Concern-Based Adoption Model* (CBAM)

Pada model ini, Hall, George, dan Rutherford (1979: 5) mendefinisikan penyikapan (*concern*) sebagai representasi gabungan antara perasaan, posisi diri, pemikiran dan pertimbangan yang diberikan terhadap suatu issue atau tugas. Adapun kata *based* adalah dasar atau pondasi, sementara kata *adoption* adalah adopsi, pengambilan. Sedangkan *model* adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Jadi, *Concerns Based Adoption Model* (CBAM) adalah Model Adopsi Berbasis Penyikapan, merupakan kerangka kerja konseptual yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kemungkinan perilaku guru di seluruh sekolah dalam melakukan suatu bentuk perubahan guna meningkatkan pembelajaran dalam hal ini memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis kurikulum (Gene E. Hall, 2009).

Kehadiran suatu inovasi atau pun program perubahan pada suatu lembaga pendidikan mestinya disertai dengan harapan, bahwa program tersebut dapat memberikan perubahan ke arah lebih baik. Salah satu syarat agar program baru tersebut memberikan perubahan adalah bagaimana setiap individu menyikapi program baru tersebut (J.P. Miller dan W. Seller: 1985). Penyikapan (*concern*) seseorang terhadap suatu program dapat dimaknai bahwa ia harus berpikir, memiliki ketertarikan dan keterkaitan serta bertanggung jawab terhadap program baru tersebut. (Hall, George dan Rutherford, 1979; Hal dan Hord, 2001). Pada satuan pendidikan, inovasi atau program baru dapat berupa pemberlakuan dan implementasi kurikulum yang berbeda dari paradigma kurikulum sebelumnya. Karenanya, perubahan kurikulum pada satuan pendidikan harus melibatkan pendidik/tenaga kependidikan untuk menerima (*adoption*) serta melaksanakan program kurikulum baru (Miller dan Seller, 1998: 247).

2. *The Innovation Profile Model*

Model ini dikembangkan oleh Leithwood (1982), memungkinkan guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan *profile* (gambaran) yang menjadi hambatan dalam melakukan perubahan sehingga guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model Leithwood ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi.

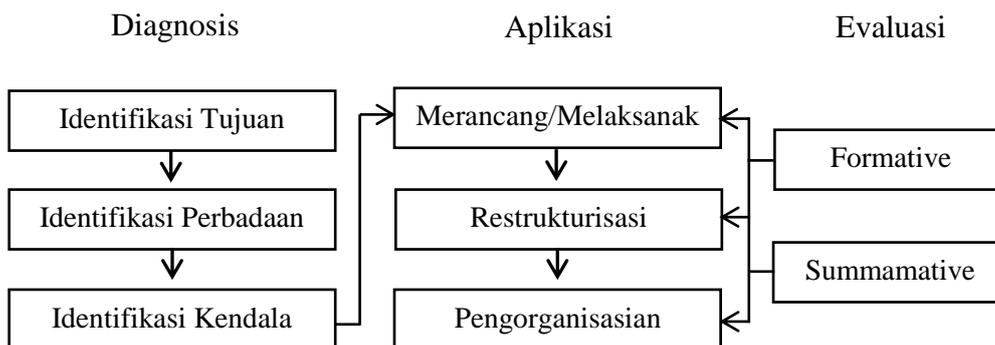
Kedua model di atas dapat digunakan dalam implementasi program yang memiliki orientasi beragam, serta kedua model ini paling sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional (*transaction curriculum*).

3. TORI Model (*Trust, Opening, Reallization dan Independency*)

Model ini dikembangkan berdasarkan kepada orientasi kurikulum transformasional (*transformation curriculum*). Model implementasi kurikulum ini memfokuskan pada perubahan pribadi dan sosial. Model TORI ini memberikan suatu skala yang membantu para

guru mengidentifikasi seberapa besar lingkungan sekolah dapat menerima dan mengimplementasikan suatu inovasi (termasuk dalam implementasi kurikulum); serta memberikan panduan untuk memudahkan implementasi perubahan.

Di antara tiga model tersebut, model *Innovation Profile* tampak lebih fleksibel untuk implementasi gagasan-gagasan inovatif dalam kurikulum. Oleh karenanya, model ini perlu dijelaskan lebih jauh bagaimana cara implementasinya.



Gambar: Inovasi Kurikulum
Sumer: Adaptasi dari J.P. Miller dan W. Sellar, 1985

- a) **Diagnosis**; dilakukan untuk melengkapi tiga jenis kegiatan diagnostik, kajian yang mendalam terhadap program baru perlu dilakukan. Untuk membantu mengidentifikasi elemen-elemen yang penting (tujuan, perbedaan, kendala), program harus dijelaskan dalam kaitannya dengan serangkaian kriteria, yakni: (1) pemikiran yang menjadi dasar diterapkannya program baru, (2) hasil belajar yang diharapkan, (3) perilaku masukan, (4) isi pelajaran, (5) bahan pembelajaran, (6) strategi pembelajaran, (7) pengalaman belajar, (8) waktu, (9) alat dan prosedur penilaian.
- b) **Aplikasi**; ketika pengujian dan analisis awal telah dilakukan, langkah berikut ialah implementasi. Pada fase ini, dipusatkan pada praktik di ruang kelas. Tujuannya ialah untuk memfasilitasi perubahan-perubahan dalam praktik yang dianjurkan oleh program baru.

Evaluasi; dilakukan berdasar kriteria yang dikembangkan pada kegiatan awal. Tujuan evaluasi formatif ialah untuk melihat apakah hambatan-hambatan yang muncul dapat diatasi, evaluasi sumatif terhadap inovasi dilakukan untuk memastikan apakah sebagian besar kendala telah dapat diatasi.

KESIMPULAN

Dalam rangka implementasi kurikulum, terdapat beberapa langkah dan strategi penguatan yang perlu dilakukan. Strategi tersebut meliputi langkah-langkah penguatan perencanaan implementasi, sumber daya utama dan pendukung, proses pembelajaran di sekolah, serta kegiatan monitoring dan

evaluasi. Guru, kepala Sekolah, sarana dan prasarana, serta iklim atau budaya sekolah dan partisipasi semua pihak terkait sangat berperan dalam pencapaian keberhasilan implementasi kurikulum. Karenanya, dibutuhkan strategi penguatan implementasi yang komprehensif dan integratif sehingga semua potensi dan sumber daya dapat dimanfaatkan.

Ketersediaan dokumen dan berbagai instrumen sebagai kerangka acuan implementasi serta keterlaksanaan secara konsisten di lapangan sangat penting untuk menjaga keberhasilan implementasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam rangka penguatan partisipasi semua pihak terkait juga harus dilakukan bagi perbaikan manajemen dan strategi penguatan implementasi. Strategi yang baik akan berhasil bila didukung oleh keterlibatan dan komitmen oleh semua pihak yang terkait. Pengambil keputusan mempunyai peranan strategis dalam menetapkan setiap keputusan, baik keputusan-keputusan operasional implementasi maupun keputusan penting untuk mengatasi masalah-masalah di lapangan. Guru dan kepala sekolah mempunyai peranan penting sebagai aktor utama dalam implementasi kurikulum. Demikian juga dengan santri, orang tua, dan pengguna (*user*), serta pihak terkait (*stakeholder*) lainnya yang berkepentingan dalam fungsi monitoring dan evaluasi.

Setidaknya ada tiga model implementasi kurikulum yang akomodatif terhadap persoalan yang muncul di lapangan yaitu: a) *Concern-Based Adoption Model* (CBAM), b) *The Innovation Profile Model*, c) TORI Model (*Trust, Opening, Reallization dan Independency*).

PENGHARGAAN

Turut penulis mengucapkan atas bimbingan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altrichter, H. (2005). Curriculum Implementation-Limiting and Facilitating Factors. In Waxmann (Ed.), *Context Based Learning of Science*. Waxmann: Münster. Peter Nentwig and David Waddington.
- Dimba, F. M. (2001). *The Role of Principals in Managing Curriculum Change*, Department of Educational Planning and Administration University of Zululand (pp. 60-62).
- Gene E. Hall, S. M. H. (2009). *Mengukur Pelaksanaan di Sekolah: Menggunakan Tools dari Concerns Based Adoption Model (CBAM)*.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (1st ed.). Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- J.P. Miller dan W. Seller. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice* (Longman (ed.)).
- Labane, N. (2009). *Planning and Managing Curriculum Implementation in Rural Schools: an Investigation* (p. 4). Nelson Mandela Metropolitan University.
- Larson, F. W. E. and R. L. (2018). *Curriculum Management for Education and Social Service Organization* (p. 1).

- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya,.
- Newstead, K. B. and K. (1999). *Obstacles to Implementation a New Curriculum* (p. 4).
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Besar Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media Grup.
- Setiawan, G. (2004). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Silver, R. E. (2004). *Curriculum Implementation in Early Pymary Schooling in Singapore* (p. 2).
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1996). *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah* (3rd ed.). Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S. (2002). *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 19.* (n.d.).
- Usman, N. (2004). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasundo.

Copyright Holder :

© Salabi, (2020).

First Publication Right :

© Education Achievement: Journal of Science and Research

This article is under:

